

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah,
Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM)
ke-7 Volume 2

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar
2018

ii

ii

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu
(ASBAM) ke-7
Volume 2

Panitia Pelaksana:

Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A. (Ketua) Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Sekretaris)

Reviewer:

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum. Dr. Muhammad Hasyim,
M.Si. Dr. Inriati Lewa, M.Hum

Dr. Rosmawati, M.Si.

Drs. Iwan Sumantri, M.Hum., M.Si. Dias Pradadimara, M.A.

Dr. Nelmawarni, M.A.

Ismail Suardi Wekke, Ph.D. Prof. Madya Dr. Zuliskandar Ramli Mohd Rohaizat Abdul Wahab Muhammad Shafiq Mohd Ali Ros Mahwati Ahmad Zakaria Prof. Dr. Sufyan Hussein

Editor:

Akin Duli Zuliskandar Ramli Abd. Rasyid Asba Muhlis Hadrawi
Andi Muhammad Akhmar Muhammad Shafiq Mohd Ali

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah,
Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM)
ke-7 Volume 2

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Editor:

**Akin Duli Zuliskandar Ramli Abd. Rasyid Asba Muhlis Hadrawi Andi
Muhammad Akhmar Muhammad Shafiq Mohd Ali**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar
2018**

iii

iii

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7
Volume 2

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Copyright @ 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

Penyunting Desain Sampul Tata Letak Penerbit

Cetakan

::::

:

Akin Duli dkk

Masagena @rt

Masagena @rt

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas Tamalanrea, Makassar,
Indonesia

Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587233 Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Pertama, 2018

xviii + 844 hal; 21 x 29,7 cm ISBN:

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v Prakata ~ vii
Daftar Isi ~ xi

ARKEOLOGI

KEPENTINGAN MELESTARIKAN TAPAK WARISAN DAN SEJARAH DI LEMBAH KINTA, PERAK

Adnan Jusoh, Yunus Sauman@Sabin dan Muhammad Termizi Hasni ~ 1

BUDAYA MICROLITH DAN MAROS POINT DI SITUS GUA PANNINGGE, KABUPATEN MAROS, INDONESIA

Akin Duli, Iwan Sumantri, A. Ahmar, dan M. Nur ~ 15

BUDAYA PENGUBURAN BANGKA-BANGKA DI KABUPATEN MAMASA, PROVINSI SULAWESI BARAT, REKONSTRUKSI NILAI DAN PEMANFAATAN

Akin Duli, Rosmawati, dan M. Nur ~ 17

TEMUAN SITUS PRASEJARAH BARU DI KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN, INDONESIA

Cheeryll Fhariza Oxisia Ramadhani, Arini, Andoni, Sofyan Setia Budi, Ardhi Ramadhan, Siswandi, Sirajuddin, Abdul Ghiffari Usman, dan Alwisrah ~ 21

HUBUNGAN SOSIAL PADA POLA TATA LETAK RUANG DI WILAYAH KUASSAYYAYANG BERKARAKTER MARITIM

Erni Erawati dan Inriati Lewa ~ 59

NILAI-NILAI BUDAYA DAN INKUIRI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BANTAENG (*Cultural Values And Inkuiri In Developing Education And Culture Aspects Of Bantaeng Regency*)

Hasanuddin ~ 75

KEUTAMAAN PAREWA BESSI LUWU: Berdasarkan pemindaian X-Ray Fluorescence

Iwan Sumantri , Asri Jaya , Amrullah Amir , Andi Muhammad Akhmar , Zuliskandar Ramli , Dian Cahyadi , Adhi Agus Oktaviana , Shinatria Adhityatama , Satriadi , dan Burhan Kadir ~ 85

SERAMIK TIMUR TENGAH YANG DIJUMPAI DI TAPAK CANDI KAMPUNG BARU, KOTA KUALA MUDA, KEDAH

Junko Mori dan Zuliskandar Ramli ~ 101

ix

PENGENALAN SITUS ARKEOLOGI KEPADA PELAJAR PEMINATAN PARIWISATA DALAM UPAYA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA **Khadijah Thahir Muda, Rosmawati, M.Nur, dan Yusriana ~ 107**

LUKISAN PRASEJARAH BERCORAK BUDAYA MARITIM DI SULAWESI SELATAN, INDONESIA

Muhammad Nur , Anwar Thosibo, dan Erni Erawati Lewa ~ 113

KAJIAN TERHADAP TEMBIKAR TANAH DI TAPAK PRASEJARAH GUA JAYA, HULU KELANTAN

Nur Sarahah Mohd Supia, Zuliskandar Ramli, dan Azimah Hussin ~

PERKEMBANGAN SUNGAI MAS, KEDAH DARI ABAD KE-5 MASIHI HINGGA ABAD KE-10 MASIHI

Nuratikah Abu Bakar & Zuliskandar Ramli ~ 127

TEKNOLOGI ALAT LITIK HOABINHIAN DI GUA CHAWAN, HULU KELANTAN

Nurul Noorain Ahkemal Binti Ismail dan Zuliskandar Ramli ~ 145

BIODIVERSITY IN THE SRIVIJAYA PERIOD

Retno Purwanti ~ 157

DECORATION CORAKS IN THREE OLDEST MOSQUES IN MALACCA ARE AS A SYMBOL OF THE UNIVERSALITY OF ISLAM IN THE LOCAL COMMUNITY SETTING

Ros Mahwati Ahmad Zakaria, Zuliskandar Ramli, Adnan Mohd Jusoh, dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar ~ 163

ARSITEKTUR MAKAM PADA SITUS KOMPLEKS MAKAM LA TENRIRUWA SEBAGAI BUKTI AWAL PERADABAN ISLAM DI KABUPATEN BANTAENG

Rosmawati, Iwan Sumantri, dan Andi Muhammad Akhmar ~ 171

PEMINDAHAN BATU MEGALITIK DI NEGERI SEMBILAN KE KOMPLEKS SEJARAH PENGKLAN KEMPAS

Siti Salina Binti Masdey dan Zuliskandar Ramli ~ 183

KEPELBAGAIAN ALAT LITIK DI GUA LUBANG KELAWAR BATU TAMBAH, HULU KELANTAN

Wan Noor Shamimi Wan Azhar dan Zuliskandar Ramli ~ 191

RAGAM HIAS PADA MAKAM-MAKAM MELAYU DI SULAWESI SELATAN: PENANDA IDENTITAS BUDAYA MELAYU DAN IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM

Yadi Mulyadi ~ 203

TEKNOLOGI PERKAPALAN DAN ILMU PELAYARAN BANGSA MELAYU BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI DAN SUMBER BERTULIS

Zuliskandar Ramli, Mohd Rohaizat Abdul Wahab, dan Yunus Sauman ~ 213

ANALISIS TEMBIKAR TANAH ZAMAN PRASEJARAH DAN PROTO SEJARAH DI KEDAH

Zuraidah Hassan dan Zuliskandar Ramli ~ 229

BUDAYA

ENCULTURATION OF HADRAMAUT IDENTITY IN AL-HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL HABSIIHAUL TRADITION

Aan Nur Cahyo, Mugijatna, dan Wardo ~ 245

IDENTITAS DAN ETNISITAS (MELAYU) DALAM "SOLILOKUI PARA PENUNGGU HUTAN"

Agus Sri Danardana ~ 253

KONSEP JIWA DALAM KEPERCAYAAN ORANG TEMIAR

Amir Ahmad, Hamid Mohd Isa, dan Mokhtar Saidin ~ 263

IMAJINASI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL MATTOMPANG ARAJANG BONE; KAJIAN MEDIATISASI

Andi Muhammad Akhmar, Iwan Sumantri, Dafirah, dan Burhan Kadir ~ 271

VIMAGE OF MAMAK MINANGKABAU IN THE WOMEN'S PERSPECTIVE AUTHOR; Study of Literary Anthropology

Armini Arbain ~ 289

FILM TERJEMAHAN: PEMBENTUKKAN PERSEKITARAN BARU SEBAGAI MEKANISMA MODIFIKASI

Ayu Haswida bt Abu Bakar ~ 299

CULTURAL FORMS OF BUGINESE, MAKASSARESE, AND TORAJANESE IN STARTING OF PLANTING RITUAL SPEECH IN SOUTH SULAWESI

Busdamayanti ~ 309

RITUAL ADDING-DINGING DALAM MASYARAKAT TENRO - SELAYAR SULAWESI SELATAN

Dafirah, H. Bahar Akkase Teng, dan Pammuda ~ 319

CULTURAL TRANSFORMATION OF THE BOURGEOISIE IN THE UPPER SLOPE MERAPI, BOYOLALI, CENTRAL JAVA FROM THE AGRARIAN TO INDUSTRIALIST SOCIETY (Multiculturalism Study)

Dyah Kemala Firdausi, Mei Latipah, Arum Sariwati, Ari Kusmiatun ~ 327

PANTANG LARANG SUKU KEDAYAN DI BRUNEI DARUSSALAM KETIKA HAMIL DAN DI BRUNEI: ANALISIS BERDASARKAN TEORI RELEVAN DALAM KONSEP RANGKA RUJUK SILANG (RRS)

Ernie Zahdina Bte Haji Md Seruddin ~ 335

SITI NURBAYA: IKONISASI WISATA SASTRA DI KOTA PADANG

Dr. Ferdinal ~ 347

KONSEP MALLISE' PADA PESTA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Firman Saleh, Bachriani, Sumarlin Rengko HR, dan Nur Asriani ~ 353 xi

WOMEN BEHAVIOR TO THEIR DAUGHTERS AS REFLECTION IN "PRIDE AND PREJUDICE" AND "LITTLE WOMEN"

Fitri Arniati ~ 359

PROTECTING NATIONAL IDENTITY BASED ON THE VALUE OF NATION LOCAL WISDOM

Habibi, Titis Srimuda Pitana, dan Susanto ~ 365

WORLD VIEW MASYARAKAT ORANG ASLI DAN PELESTARIAN ALAM SEKITAR

Haliza Abdul Rahman ~

BRANDING DARUL MURSYID AS A SCIENTIFIC MADRASAH IN SOUTHEAST ASIA: HOPE AND CHALLENGE

Hallen, Martin Kustati, Nelmawarni, Warnis, Hetti Waluwati Triana ~ 387

DETERMINAN FAKTOR RISIKO PTM PADA JEMAAH HAJI INDONESIA

Hamdan, Maman A. Majid Binfas, Rustika, dan Hermawan Saputra ~ 395

LABU ACU: AN INNOVATION FOR COMMERCIALIZATION OF MALAYSIAN POTTERY HERITAGE

Hamdzun Haron, Siti Maryam Ali Yasin, Norhasliyana Hazlin Zainal Amri, Narimah Abdul Mutalib ~ 405

PERANAN GENDER TERHADAP PELUPUSAN E-SISA SECARA LESTARI DALAM KALANGAN KOMUNITI DI NEGERI SELANGOR, MALAYSIA *GENDER'S ROLE IN E-WASTE DISPOSAL AMONG SELANGOR STATE, MALAYSIA COMMUNITY*

Hanifah Mahat, Mohmadisa Hashim, Nasir Nayan, Yazid Saleh, dan Saiyidatina Balkhis Norkhaidi ~ 413

KETERLIBATAN WARGA EMAS DALAM KURSUS SEPANJANG HAYAT DI KOLEJ KOMUNITI NEGERI PERAK

Haslinda Bt. Abdul Hamida, Mas Azlina Bt. Mohd Alias dan Rosni Bt. Hamata ~ 423

BENTUK-BENTUK RITUAL DALAM UPACARA ADAT DI DESA BALANGLOE

Hj. Indarwati, S.S., M.Hum. dan Nurul Fitrah Yani, S.S., M.Hum ~ 429

PENGHURAIAN LARANGAN MENYENGUTUKAN ALLAH DENGAN SESUATU SECARA BERMATEMATIK

Ismail Bin Mohd ~ 437

MEMBACA ORANG WANA DITENGAH PERUBAHAN: KEHIDUPAN ORANG WANA KETIKA MENETAP DI WAWOSOLO DAN MARISA, CAGAR ALAM MOROWALI, KABUPATEN MOROWALI UTARA, SULAWESI TENGAH, INDONESIA

Iwan Sumantria, Fardi Ali Syahdarb, Yohanis Kasminb, Dias Pradadimarac,

dan Tasrifin Taharad, ~ 445

PENGARUH KUALITI PENYAMPAIAN PEMINDAHAN TEKNOLOGI TERHADAP AMALAN PERTANIAN BAIK PEKEBUN KECIL

Izzurazlia Ibrahim, Abd Hair Awang, dan Azima Abdul Manaf ~ 453

xii

PELANCONGAN MAKANAN: TAHAP KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP KEMUDAHAN DAN PERKHIDMATAN GERAI MAKANAN LAUT DI KOTA KINABALU, SABAH

Jabil Mapjabil, Johan Johnes, Noorziah Mohd Salleh dan Rosmiza MZ ~ 461

PELANCONGAN KEMBARA (BACKPACKER) : SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL DAN KERELEVANANNYA DI MALAYSIA

Johan Johnes dan Jabil Mapjabil ~ 473

HUBUNGAN KEMAMPUAN RE-ORGANISASI DAN PLASTISITAS JARINGAN SARAF TERHADAP POTENSI TERAPI

Jumraini ~ 481

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA DI DALAM PELAKSANAAN PROSES PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN (PnP) DI KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA

Khairul Aznam bin Ismail dan Mohamad Haslan bin Samsudin ~ 491

SELF-PROFESSIONAL DEVELOPMENT DOSEN DI PTAI: SEBUAH KENISCAYAAN DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN GLOBAL

Martin Kustati, Zulvia Trinova, Hallen, Ulfatmi, Nelmawarni, Hetti Waluati Triana, Warnis, dan Wanda Fitri ~ 505

MELESTARIKAN TARIAN DABUS DALAM KALANGAN PELAJAR TVET: SATU TINJAUAN LITERATUR

Mohd Lukman B. Daud, Marzuki B. Ahmad, Nor Hasiah Bt. Mohd Said, dan Aznur Anuar B.Ab Azid ~ 513

KAJIAN KOMPARATIF PADA BURUNG DAN ALAT HIASAN PERAHU TRADISIONAL MELAYU DI PANTAI TIMUR SEMENANJUNG MALAYSIA

Mohd Rohaizat Abdul Wahab, Zuliskandar Ramli dan Chong Leong Puan ~ 519

FILSAFAT ORANG BUGIS DALAM "PAPPASENG KAJAOLALIDDONG"

H.Muhammad Bahar Akkase Teng ~ 531

SENSITIVE CULTURAL CONNECTION WITH THE RELATIONSHIP BETWEEN ETHNIC IN MAKASSAR

Muhammad Basir ~ 541

INTERNALISASI NILAI KESENIAN DONGKREK GUNA MEMPERKOKOH KETAHANAN BUDAYA
(STUDI PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA KABUPATEN MADIUN)

Muhammad Hanif, Yudi Hartono, dan Anjar Mukti Wibowo ~ 547

BRANDING KOPI TORAJA SEBAGAI DESTINASI WISATA DUNIA:
MEMBANGUN DAYA SAING GLOBAL DAERAH PARIWISATA BERBASIS IDENTITAS **Muhammad Hasyim, Andi Muhammad Akhmar, Prasuri Kuswarini, dan Masdiana ~ 559**

KESEDARAN PELAJAR PRA UNIVERSITI TERHADAP KONSERVASI ALAM SEKITAR DI MALAYSIA

Nasir Nayan, Hanifah Mahat, Yazid Saleh, Mohmadisa Hashim, Koh Liew See dan Muhaini Surateman ~ 571

xiii

BUDAYA INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM E-PEMBELAJARAN MELALUI MASSIVE OPEN ONLINE COURSE (MOOC)

Nor Hafiza Haron, Supyan Hussin, Mohd Hafidzan Yusof, Roslinda Murad ~ 585

PENGGOMERSILAN SENI KRAF NEGERI PERAK: LABU SAYONG DAN TEKAT BENANG EMAS

Nor Halina Binti Noordin, Norhafinas Binti Abd Latib dan Nor Hasiah Binti Mohd Said ~ 593

ELEMEN-ELEMEN PELBAGAI BUDAYA DALAM KURIKULUM STANDARD PENDIDIKAN ISLAM SEKOLAH RENDAH: SATU ANALISIS KUALITATIF

Noraini Binti Omar, Musliha Binti Ismail, Syafiqah Nabilah Binti Razali ~ 603

RELASI GENDER DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI MALAYSIA DAN INDONESIA BERDASARKAN KARYA SASTERA

Norhayati Ab.Rahman ~ 613

PERSOALAN MULTIKULTURASLIME DALAM TIGA KARYA PENULIS PEREMPUAN INDONESIA

Novi Diah Haryanti ~ 623

KEARIFAN EKOLOGIS DALAM MITOS DI SEPUTAR OBJEK WISATA: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

Novi Siti Kussuji Indrasuti ~ 635

KESAN KAEDAH PENGAJARAN KONKRIT, GAMBAR, ABSTRAK (KGA) KE ATAS PENCAPAIAN PELAJAR KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA

Nur Alyani Mohamed, Nor Azman Jamaludin & Mohd Shahidi Mohd Saad ~ 641

MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME DAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI KARYA SASTRA

Nurweni Saptawuryandari ~ 651

PENGEMBANGAN AGROEKOWISATA BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT ASLI DI PAPUA

Pawennari Hijjang, Ahmad Ismail, dan Usman Idris ~ 657

NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI EKOWISATA DAYAK LOKSADO DARI TANAH BANJAR

Rissari Yayuk ~ 667

REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI MANUSIA TORAJA DALAM TEKS RITUAL UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Rita Tanduk ~ 673

IDENTITY OF MALAYSIA IN ANIMATION'S PRE-PRODUCTION

Rizuan bin Zainal, Mohd Asyiek Bin Mat Desa, dan Mohd Fadzil bin Ibrahim ~ 681

A DISCOURSE OF THEATER PERFORMANCE IN IMPROVING NATIONALISM IN SURAKARTA

Roni Desi Tarwanto, Dwi Susanto, dan Wakit Abdullah ~ 691

xiv

INOVASI DALAM PENDIDIKAN MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BUDAYA

Roslinda Murad, Supyan Hussin, Syazreen Zakaria, Md Hanafizah Yaacob, dan Nor Hafiza Haron ~ 697

REKA BENTUK TENGGOLOK WARISAN KESULTANAN PERAK DARUL RIDZUAN: REKA BENTUK YANG TIDAK DIGUNA PAKAI

Salina Abdul Manan, Zulina Binti Kamarulzaman, Noor Hashimah Binti Alli, Hamdzun Haron, dan Zuliskandar Ramli ~ 703

BUDAYA KEPEMIMPIN MELAYU DARI PERSPEKTIF PRINSIP KEPIMPINAN PENDEKATAN PENGURUSAN

Dr. Sara Binti Beden ~ 709

INSPIRASI MOTIF TEMBIKAR MELAYU TRADISI DALAM REKAAN DEKORASI PRODUK HIDANGAN SERAMIK

Siti Maryam Ali Yasin, Hamdzun Haron, Zuliskandar Ramli, Mohamad Noorman Masrek, Norhasliyana Hazlin Zainal Amri dan Suhaimi Tular ~ 719

KONVENSI BERPANTANG DALAM BIDANG PERBIDANAN DI MALAYSIA

Siti Rohani Binti Rahmad dan Nur Afni Binti Abu Hassan ~ 725

ANALISIS POTENSI DESA GUMANANO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA BUDAYA KABUPATEN BUTON TENGAH

Sitti Hermina, SST.Par., M.Hum. dan Irma Magara, S.Pd., M.Si. ~ 739

BARAZANJI SEBAGAIPEMELIHARAAN SIKLUS KEHIDUPAN

Sitti Wahidah Masnani ~ 747

ORANG OCU WITH HISTORICAL ECLIPTIC LEADING MATRILINEAL
(The Worth Of Women In Local Wisdoms Values, Cultural Anthropology View Point) **Syafrizal ~ 757**

NAMA-NAMA TEMPAT EKOWISATA DI BANDUNG BARAT: KAJIAN TOPONIMIA

Susi Machdalena, Ypsi Soeria Soemantri, dan Sri Rijati ~ 761

INSTILLING NATIONALISM AND NATIONAL CHARACTERS THROUGH LITERATURE

Titiek Suyatmi ~ 767

FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DIMINANGKABAU:
Gerakan Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan GenderdalamLintasan Sejarah dan Kekinian **Warnis;
Nelprawati, Martin Kustati, Hallen, Hetti Waluati Triana ~ 773**

EKSISTENSI NILAI-NILAI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM NYANYIAN RAKYAT
BATOMBE DI NAGARI ABAIKECAMATAN SANGIR BATANG HARI KABUPATEN SOLOK SELATAN
Wisman dan Primi Ovarianti ~ 783

xv

MT. *TANGKUBAN PERAHU* IN THE LEGEND OF A “FORBIDDEN LOVE”: AN ECOTOURISM
DESTINATION

Ypsi Soeria Soemantri dan Susi Machdalena ~ 793

MEMBUDAYAKAN AMALAN MENGURUS SUMBER KEWANGAN DALAM KALANGAN PEKEBUN
KECIL MELAYU

Zaimah, R., Sarmila, M.S, Novel Lyndon, dan Mohd Yusof Hussain ~ 797

TOLERANSI DALAM MASYARAKAT SILANG BUDAYA DI KAWASAN RUKUN TETANGGA PULAU
PINANG

Zaleha Embong ~ 805

REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI MANUSIA TORAJA DALAM TEKS RITUAL UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Rita Tanduk

Fakultas Ilmu Budaya Unhas tandukrita02@gmail.com

ABSTRAK

Teks ritual merupakan salah satu unsur penting dalam prosesi upacara adat rambu solo'. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan mitos yang direpresentasikan melalui upacara adat rambu solo' sehingga men- ciptakan ideologi manusia Toraja terhadap pelaksanaan upacara adat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah observasi partisipan dengan teknik catatan lapangan, rekam, dan wawancara. Data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Teks ritual upacara *ma'pasa tedong* dalam upacara adat rambu solo' terdapat bentuk simbolik, paralelisme, dan metafor yang ikut mengonstruksikan mitos manusia Toraja. Melalui tuturan ritual pada ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat rambu solo' menuangkan pandangan, konsep, dan motivasi yang kemudian dijadikan pedoman hidup bagi manusia Toraja. Adapun nilai-nilai yang diungkapkan melalui pemaknaan mitos dan ideologi dalam upacara adat rambu solo' memperlihatkan relasi antara manusia dengan Yang Kuasa dan manusia dengan sesama. Nilai-nilai ini dapat dipakai untuk memperkokoh karakter manusia Toraja.

Kata kunci: *Mitos, ideologi, teks ritual, rambu solo'*

A. Pendahuluan

Tuturan ritual disampaikan dalam bentuk sastra lisan Toraja atau dengan ungkapan lain yang oleh masyarakat Toraja sering disebut *kada-kada tominaa* atau *tantanan kada*. Tuturan ritual ditu- turkan oleh seorang *Tominaa*. Dalam kamus bahasa Toraja (2016) *Tomina* adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. Tuturan ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Tuturan ritual digunakan untuk mengekspresikan doa dan harapan individu tertentu (Duranti, 2004: 436).

Prosesi upacara *ma'pasa tedong* atau pengumpulan kerbau dalam upacara adat *rambu solo'* diser- tai tuturan ritual sebagai pelengkap. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penghormatan dan peny- cian atas kerbau-kerbau yang akan disembelih dalam upacara adat *rambu solo'*. Perlu pengetahuan dan pemahaman yang cukup mempelajari dan menginterpretasikan makna ritual secara tepat. Teks ritual dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat *rambu solo'* menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter manusia Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upa- cara adat merupakan konsep mental yang digunakan manusia Toraja untuk membagi realitas dan men- kategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut.

Dengan demikian, prosesi upacara adat *rambu solo'* tidak sekadar menjadi tontonan dan peleng- kap dari upacara adat namun juga dijadikan sumber inspirasi dan inovasi dalam pemertahanan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

B. Kajian Teori 1. Konsep Mitos

Mitos dari bahasa Yunani yang berarti *kata, tuturan, cerita para dewa*, bisa didefinisikan sebagai cerita atau kumpulan unsur cerita yang dianggap sebagai pengungkapan, dan oleh karena itu melambangkan secara implisit, aspek-aspek tertentu yang terletak mendalam dalam eksistensi manusia dan trans-manusia”. *Mitos* adalah fenomena dasar kebudayaan umat manusia. Menurut Lévi Strauss, mitos menjadi objek khusus semiotik teks. Bermula dengan Barthes, mitos telah diinterpretasikan sebagai fenomena semiotik kebudayaan sehari-hari (Nöth, 2006: 381). Definisi tersebut mengarakteristikan mitos sebagai sebuah naratif metafisik, teks yang harus diinterpretasikan pada dua tataran. Pertama adalah *tataran lahir*, yang mengacu pada tindakan agen atau pelaku mitos (disebut tataran praktis mitos). Kedua adalah *tataran batin*, yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan eksistensi manusia dan kosmos (unsur-unsur alam).

Barthes (dalam *Mythologies*, 1957) bertolak dari teori Saussure (1915) melihat semua gejala dalam kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut terdiri atas *signifiant* (penanda), yaitu gejala yang diterima secara mental oleh manusia sebagai “citra akustik”, dan *signifié* (petanda), yaitu makna atau konsep yang ditangkap dari *signifiant* tersebut. *Signifiant* adalah gejala yang selain diterima oleh kognisi manusia juga diproduksi. Pemahaman *signifiant* dan *signifié* sebagai suatu proses dua tahap.

Tanda – Denotasi – Konotasi - Mitos

Gambar 1. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes

Barthes (1957) dalam karyanya menggunakan pengembangan teori Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

2. Mitos sebagai Sistem Semiologi

Semiotika (semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure yang menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), melainkan ekuivalen, yakni keduanya berkorelasi. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. *Denotasi* adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang eksplisit, langsung dan pasti.

Makna denotasi (*denotative meaning*) dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. *Denotasi* adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. *Konotasi* adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

Konotasi berkembang lebih luas daripada yang ada dalam linguistik. Barthes, (1957) mengetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Makna yang dilihatnya lebih dalam tingkatnya, bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengodean

makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan seperti berikut.

Tanda Denotasi Konotasi Mitos

Gambar. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes

Menurut Barthes (1957: 152), Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan; mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Dalam mitos terdapat tiga pola dimensi yang baru saja disebutkan sebelumnya, yakni *penanda*, *petanda*, dan *tanda*. Mitos merupakan satu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah *sistem semiologis tingkat kedua*. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua.

Mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk; mitos terbentuk dengan mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial-kultur dalam masyarakat di luar dirinya dan sekaligus sebagai sistem referensi sistem. Mitos menciptakan objek baru yang dilatarbelakangi oleh suatu pandangan (ideologi) tertentu.

Melalui analisis mitos dalam semiologi Roland Barthes, sistem tanda sebagai satu totalitas dalam membentuk makna. Teks ritual dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat *rambu solo* menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter manusia Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan manusia Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut.

3. Ideologi

Sebagai ilmu pengetahuan, ideologi berkaitan dengan semiotik modern dikarenakan sejarah awalnya. Pada saat ini, analisis semiotik terhadap ideologi merupakan topik yang berulang kali dibahas dalam semiotik teoritis dan semiotik teks, khususnya dalam kajian semiotik secara kritis terhadap berbagai jenis teks. Konsep baru ideologi menurut Stuart Hall (dalam Van Dijk, 1998:9),

by Ideologi I mean the mental frameworks- the languages, the concepts, categories imagery of thought, and the system of representation – which different classes and social groups deploy in order to make sense of, figure out and render intelligible the way society works.

(Ideologi sebagai kerangka mental yakni bahasa, konsep-konsep, kategori, perumpamaan pemikiran, dan sistem representasi - di mana kelas dan kelompok sosial berada menyebar dengan tujuan memahami, mengetahui dan memuat orang mengerti cara masyarakat bekerja) (Hall, 1996: 26).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa ideologi tidak terbatas untuk membuat rasa pada masyarakat, tetapi juga berfungsi mengatur praktik-praktik sosial. Hal ini merujuk pada peran ideologi dalam stabilisasi dari bentuk-bentuk kekuasaan dan dominasi tertentu.

Berkaitan dengan konsep dan gagasan baru, ideologi berfungsi sebagai pertemuan antara struktur sosial dan kognisi sosial. Dalam pemahaman ini, ideologi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai dasar representasi sosial yang dibagi oleh anggota kelompoknya. Ini berarti ideologi memungkinkan orang, sebagai anggota kelompok, mengatur banyak keyakinan sosial tentang apa yang terjadi, baik atau buruk, benar atau salah, bagi mereka bertindak sesuai dengan hal itu.

Ideologi juga dapat memengaruhi apa yang diterima sebagai benar atau salah, terutama ketika keyakinan tersebut ditemukan relevan dengan kelompok. Secara epistemologi, ideologi juga dapat membentuk dasar dari argumen spesifik, dan penjelasan tentang pengaturan sosial, atau memengaruhi pemahaman tertentu tentang dunia secara umum. Catatan, bahwa ideologi dalam kerangka ini tidak hanya sebuah 'pandangan dunia' dari kelompok, melainkan prinsip-prinsip yang membentuk dasar dari keyakinan tersebut. Pada kebanyakan kasus (meskipun tidak semua), ideologi adalah *self-serving* dan sebuah fungsi dari kepentingan material atau simbolik kelompok.

Inti dari konsep baru ini dalam ideologi adalah bukan sebuah penemuan yang berubah-ubah yang akan membawa kita terlalu jauh dari gagasan ilmiah sebelumnya serta akal sehat ideologi. Banyak penulis sepakat bahwa sebuah *ideologi* adalah sesuatu kerangka bersama dari keyakinan sosial yang mengatur serta mengkoordinasikan interpretasi dan praktik-praktik sosial kelompok dan anggotanya, dan terutama juga kekuasaan dan hubungan lain di antara kelompok. (Van Dijk, 1998: 8).

4. Ritual Adat *Rambu Solo*'

Dalam praktik hidup manusia Toraja, adat dan *aluk* menjadi satu kesatuan yang dilakukan turun-temurun yang akhirnya menjadi kebiasaan (*ada*'/adat). Hal ini tercermin pada upacara-upacara adat yang ada misalnya *aluk rambu solo*' atau upacara kematian. Upacara yang berkaitan dengan kematian digolongkan dalam *aluk rambu solo*' atau *aluk rampe matampu*'. Frase ini terdiri dari dua kata: *rambu*, yang artinya *asap*; dan *solo*' artinya *turun* atau *menurun*. Jadi *rambu solo*' secara harafiah berarti asap menurun, sedangkan *aluk rampe matampu*' artinya sebelah barat. Disebut *rambu solo*' karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun, dan disebut *rampe matampu*' karena dilaksanakan di sebelah barat rumah *tongkonan* dan ketika matahari di sebelah barat. Menurut filosofi masyarakat Toraja, *asap* merupakan simbol dari upacara (kegiatan berkumpul yang dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama), dan *turun* merupakan simbol kedukaan (Manta, 2004).

Kematian dilihat sebagai 'upacara' bukan karena suasana kemeriannya, tetapi terutama karena sikap penerimaan secara bebas akan takdir kematian itu sendiri. Kematian merupakan suatu peralihan hidup dari dunia ini menuju suatu dunia baru yang disebut *puya*, suatu dunia orang mati. *Puya* inilah roh orang meninggal melanjutkan kehidupannya. Namun untuk sampai ke *puya*, orang yang meninggal membutuhkan sarana dan bekal perjalanan yang cukup. Sarana atau modal perjalanan mendiang ke dunia *puya* itu disimbolkan dalam penyembelihan hewan kurban yakni babi dan kerbau. Kurban inilah yang menjadi 'kendaraan' menuju ke gerbang *puya*. Besarnya jumlah hewan yang dikurbankan biasanya menunjukkan posisi atau status sosial yang bersangkutan dalam masyarakat. Mereka yang mempunyai status tertinggi dalam masyarakat wajib diupacarakan secara lengkap (*dipasundun aluk* atau *dirapa'i*), bahkan jenis hewan yang dikurbankan pun harus lengkap, jika tidak, hal ini biasa menjadi penghalang bagi bersangkutan untuk masuk ke dunia orang mati (*puya*).

Ritual melalui adat istiadat yang telah diwarisi masyarakat Toraja secara turun temurun dalam bentuk *rambu solo*' mewajibkan keluarga yang tinggal menyelenggarakan sebuah pesta atau upacara sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi selamanya (*aluk rampe matampu*' atau *mamarran mata*). Ungkapan *mamarran mata* oleh etnis Toraja dinyatakan: "*To na indanriki' lino, To na pake sangattu' Kunbai lau'ri Puyo, Pa'tondokkan marendeng*", artinya kita hanyalah pinjaman dunia dan dipakai untuk sementara. Sebab, di *puya*-lah (akhirat) negeri kita yang kekal (Palembangan, 2007: 42).

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian *kualitatif-interpretatif* tersebut merupakan metode yang tepat digunakan dalam menghasilkan data-data penelitian bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh dari teks verbal (tuturan

ritual) oleh *Tominaa* sebagai protokol dalam upacara adat *rambu solo*, dan teks nonverbal yaitu berupa gambaran atas konteks sebagai pendukung teks verbal. Pengumpulan data diperoleh dengan metode *observasi* partisipan langsung. Metode ini ini digunakan dengan tujuan melihat dua situasi sosial, yakni menunjuk aktivitas sosial yang tepat, dan untuk mengamati aktivitas sosial, kerbau, dan aspek fisik dari situasi sosial. Selanjutnya teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, dokumentasi dan wawancara.

D. Pembahasan

Pengorbanan kerbau dalam upacara adat *rambu solo* menciptakan mitos. Melalui penghor-

matan kerbau dalam upacara adat tidak hanya menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi manusia Toraja. Dalam konteks ini, manusia Toraja melakukan naturalisasi dengan menyampai-kan dua objek (tanda) atas upacara adat *rambu solo*, yakni objek pertama (penanda) menyampaikan identitas diri sebagai fungsi material (denotasi). Objek kedua (petanda) adalah unsur nilai sosial budaya ditransfer maknanya ke objek pertama, misalnya tentang keinginan, harapan, cita-cita yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia Toraja. Analisis data yang dipaparkan ini menunjukkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos melalui simbolisasi tujuh jenis kerbau pada upacara adat *rambu solo*.

1. Teks ritual kepada kerbau *balian* pada segmen teks,

1) *Iko balian, 'engkau balian'*

2) *tedong ma'buluk aluk'; karambau ma'songgo bisara 'kerbau berbulu adat'*

Teks tersebut menyatakan kerbau *balian* disebut sebagai kerbau adat dalam ritual upacara rambu solo'. Ditinjau dari segi pemaknaan konotasi-mitos menjelaskan kerbau *balian* dipandang sebagai kerbau 'utama atau terdepan' yang artinya menggambarkan sosok pemimpin yang teladan. Hal ini didukung dengan teks verbal berikut,

3) *Iko lanna poparandangan dandanan sangka; 'engkau menjadi tumpuan upacara adat'*

4) *Iko lanna dipa'pallidanian penanda bisara 'engkau menjadi dasar dalam upacara adat'*

Berdasarkan konteksnya kerbau *balian* menduduki baris pertama di antara jenis kerbau lainnya dalam upacara adat rambu solo'. Kerbau *balian* direpresentasikan sebagai sosok pemimpin atau teladan yang akan menunjukkan jalan bagi keselamatan bagi kehidupan manusia Toraja.

2. Kerbau *bonga* pada beberapa segmen teks ritual menyebutkan nama dan cirinya, hal ini dapat ditunjukkan pada bentuk segmen teks (5) *Iko bonga' batu saleko (engkau kerbau belang)* yang artinya kerbau bonga adalah seekor jenis kerbau yang kulitnya bermotif belang (hitam-putih). Dari segi pemaknaan konotasi-mitos dijelaskan bahwa warna belang (bintik hitam-putih) pada kerbau bonga digambarkan sebagai cahaya atau penerang. Layaknya manusia, kata penerang dikaitkan dengan sosok yang memberikan suluh atau tuntunan kepada rumpun keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan melalui teks verbal (6) *Iko tanda tasikna pa'palumbangan sangka' (engkau adalah simbol para pemangku adat dalam kampung)*. Pemaknaan itulah kerbau bonga direpresentasikan sebagai penyuluh atau penuntun.
3. Kerbau *pudu* melalui teks ritualnya dijelaskan bentuk identitas diri dengan penyebutan nama dan ciri serta keunggulannya. Tampak pada teks verbal (7-8) *Iko Pudu', Lolosu kandaurena Pongki kumorrok (engkau berbulu hitam, keturunan bangsawan Pongki Kumorrok)* dijelaskan kerbau pudu' adalah kerbau yang berbulu hitam pekat yang kuat dan kekar berasal dari keturunan bangsawan dari Pantilang Luwu bernama Pongki Kumorrok. Berdasarkan pemaknaan konotasi-mitos, keberadaan kerbau pudu' disimbolkan sebagai dasar kekuatan atau tumpuan dalam upacara adat bagi kaum bangsawan. Oleh karena itu sebutan pengayom yang direpresentasikan kerbau pudu'

dari kekua- tan yang dimilikinya niscaya dapat menjaga dan memelihara kehidupan manusia Toraja. Fungsi pemaknaan teks ritual kerbau pudu' menjadi dasar pemahaman manusia Toraja akan nilai budaya melalui simbol yang melekat pada diri kerbau pudu'. Kerbau pudu' merepresentasikan nilai yang menggambarkan karakter diri manusia Toraja.

4. Kerbau *todi'* melalui teks ritualnya terdapat beberapa bentuk segmen teks yang menyatakan penyebutan identitas nama dan ciri yang melekat padanya. Seperti teks verbal

(9) *Iko todi'*,

'Engkau tanda putih pada kepala'

10) *Toding kalua'na rara makamban, 'Tanda kebesaran kekerabatan'*

11) *Tanda tasikna buku tangsipeaderan 'Tanda rumpun keluarga dari tongkonan'*

Arti teks tersebut menyatakan kerbau *todi'* memiliki tanda putih pada kepala yang menandakan arti kekerabatan keluarga *tongkonan*. Dari segi pemaknaan konotasi-mitos, kerbau *todi'* disimbol- kan sebagai *tongkonan*, artinya tempat persekutuan rumpun keluarga yang bertitik tolak dari satu nenek. Arti *tongkonan* dikaitkan dengan perdamaian antara sanak saudara dalam satu keluarga, sehingga kerbau *todi'* direpresentasikan sebagai pemersatu rumpun keluarga. Jadi simbol yang me- lekat pada diri kerbau *todi'* membentuk nilai karakter manusia Toraja sebagai sosok yang dapat memersatukan rumpun keluarga *tongkonan*.

5. Kelima, bentuk segmen teks pada kerbau *sokko'* menyatakan penyebutan identitas seperti nama dan cirinya. Hal ini tampak pada teks verbal (12-14) *Iko Sokko', tanduk tuo rokko/tama, ma'tannun-tannun papatui inaa (engkau tanduk tumbuh ke bawah, tanduk tumbuh ke bawah/ke dalam, me- nyimbolkan kerendahan hati)* artinya kerbau *sokko'* dengan bentuk tanduk yang dimilikinya me- nyimbolkan kerendahan hati. Pemaknaan konotasi-mitos, sosok yang rendah hati adalah berkaitan dengan sikap yang santun. Hal ini terkait dengan teks verbal (15) *Tangla situlak ia kada lan tam- muan mali' (semoga dalam musyawarah keluarga tidak terjadi perselisihan)*, artinya kehadiran kerbau *sokko'* digambarkan sebagai sosok yang santun dalam mengambil keputusan sehingga musyawarah dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Jadi, makna simbolisasi kerbau *sokko'* dalam upacara adat rambu solo' merepresentasikan nilai budaya yang membentuk karakter hidup manusia Toraja.
6. Kerbau *Tekken langi'* dengan bentuk teks verbal (16-18) menjelaskan identitas yang dimilikinya seperti *Iko tekken langi', unnindo' basse kasalle, unnambe' panda dipamaro'son (engkau hewan bergelar kaki besi, tanda perjanjian besar dengan sumpah, simbol perdamaian)*. Teks verbal terse- but menyatakan kerbau *tekken langi'* memiliki kekuatan dalam memegang sumpah atau perjanjian adat atas pertikaian yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Jika ditinjau dari pemaknaan konotasi- mitos, kerbau *tekken langi'* menyimbolkan sosok pendamai yang akan mengamankan pertikaian atau pelanggaran adat yang terjadi di tengah masyarakat. Simbol yang melekat pada diri kerbau *tekken langi'* merepresentasikan karakter diri manusia Toraja tentang nilai perdamaian.
7. Teks ritual kepada kerbau *sambao'* menyatakan penamaan diri melalui ciri serta keunggulan yang dimiliki dalam upacara adat. Seperti pada teks verbal (19-21) yang menyatakan *Iko sambao', Te- dong ma'kuli' pindan, Umpokuli' bulo bangko (engkau hewan berwarna kelabu', kerbau berkulit putih atau bersih, berkulit tebal dan halus)* artinya, kerbau *sambao'* memiliki kulit yang bersih, tebal, dan juga halus. Pemaknaan konotasi-mitos, warna kulit yang dimiliki kerbau *sambao'* meru- pakan cerminan sebuah cahaya yang bersih. Simbol pembersihan adat yang melekat pada diri ker- bau *sambao'* memberikan pemaknaan pemulihan adat atas pelanggaran adat yang dilakukan, hal ini tampak pada teks (22-23) *kemakambanmi dandanan sangka' dilenda pesalu, kemanimpa'i pen- anda bisara dilenda sumallan (banyak yang melanggar aturan adat, banyak yang menjaga aturan adat mendapatkan imbalan atau pahala)*. Pemaknaan simbol yang melekat pada kerbau *sambao'* berfungsi sebagai dasar aturan adat atas pelanggaran atau pertikaian adat, oleh sebab itu kerbau *sambao'* disebut sebagai pemulih adat. Atas dasar simbolisasi yang melekat pada diri kerbau sam-

bao' merepresentasikan nilai budaya yang menggambarkan nilai karakter manusia Toraja. Pengorbanan kerbau dalam upacara adat *rambu solo*' menciptakan mitos. Melalui penghormatan kerbau dalam upacara adat tidak hanya menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi manusia Toraja.

E. Simpulan

Teks ritual kerbau merupakan bentuk penghormatan kerbau dalam upacara adat *rambu solo*'. Teks ritual sebagai ungkapan sakral yang dituturkan oleh *tominaa* berisi harapan, doa, nasihat, dan aturan-aturan adat bagi kehidupan manusia Toraja. Dapat dikatakan simbolisasi tujuh jenis kerbau mengartikulasikan pribadi manusia Toraja dengan penanaman nilai-nilai kehidupan. Simbolisasi ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat *rambu solo*' mengungkapkan nilai-nilai keteladanan dan pandangan hidup bagi manusia Toraja. Makna denotasi teks ritual menjelaskan bentuk-bentuk penghormatan kerbau dalam ritual adat *rambu solo*' yang menyebutkan nama dan ciri-ciri kerbau. Makna konotasi berkaitan dengan pemaknaan kerbau berdasarkan berbagai pandangan manusia Toraja yang bersifat konvensional. Dapat dikatakan pemaknaan konotasi itulah yang membentuk konsep dan pandangan manusia Toraja sehingga menciptakan mitos. Manusia Toraja melalui ritual adatnya menaturalisasikan konsep dan pandangan-pandangannya ke dalam teks ritual kerbau menjadi ide atau gagasan yang berterima dan dianggap wajar dalam masyarakat. Teks ritual sebagai salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang telah menunjukkan eksistensinya dalam pemertahanan nilai-nilai karakter budaya bangsa melalui upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Edition de Suil
- _____. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- _____. 1973. *Elements of Semiology*. New York. Hill and Wang
- Bell, C. 1992. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York Oxford: Oxford University Press
- Duranti, A. 1997. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York Oxford: Oxford University Press
- Duranti, A. 2004. *A Companion to Linguistics Anthropology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Manta Yohanis. 2011. *Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo*. Rantepao: Sulo.
- Fenomenologi Adat-Budaya dan Kepercayaan Asli Toraja. Tana Toraja: Stikpar
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. USA :The Association of American University Press. Palembang,
- Frans. B. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao: Sulo
- Saussure. 1966. *Course in General Linguistics*. Paris: Payot
- Van Dijk, Teun A. 1998. *Ideology a Multidisciplinary Approach*. London: Thousand Dark.
- 1998. *Language Ideologies (Practice and Theory)*. New York: Oxford University Press.
- Veen, Van der dan J Tammu. 2016. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Sulo